

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah saat ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang baik. Salah satu karakter yang diharapkan adalah percaya diri, yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kepribadian, sehingga memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dan menjadi individu yang mandiri dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Belakangan ini, dunia pendidikan dihadapkan pada beberapa fenomena yang mengkhawatirkan, salah satunya adalah kasus kekerasan di sekolah. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah tawuran antar pelajar dan bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah (Wiyani, 2012:15). Menurut Khoir (2018), bullying dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan relasional.

Menurut laporan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, sebanyak 24,4 persen siswa di Indonesia mengalami *bullying* atau kekerasan selama tahun 2022-2023. Selain itu, FSGI juga mencatat 30 kasus bullying di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023, dengan 80% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kemendikbudristek dan 20% di bawah Kementerian Agama. Dalam hal persebaran kasus, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat.

Selama tahun 2023, kasus *bullying* dilaporkan terjadi di 24 kabupaten/kota yang tersebar di 12 provinsi di Indonesia. Daerah-daerah tersebut meliputi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bengkulu, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Maluku Utara, dan Sulawesi Tenggara. Beberapa contoh kabupaten/kota yang terdampak adalah Gresik, Pasuruan, Bogor, Bandung, Jakarta Selatan, Banjarmasin, Palangkaraya, Samarinda, Bengkulu, Rejang Lebong, Samosir, Palembang, Halmahera Selatan, dan Muna.

Dari laporan tersebut diketahui bahwa Jawa Barat tidak terlepas dari adanya kasus *bullying* terkhusus kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Di Kabupaten Bandung sendiri dengan jumlah sekolah 2.580 sekolah (Data Sekolah Kabupaten Bandung.com) diindikasikan memiliki kasus *bullying* sebanyak 0,02% dari kasus yang ada. (Voi 2024.com)

Berkaitan dengan hal ini berdasarkan pemberitaan adanya salah satu kasus perundungan di salah satu sekolah di Kabupaten Bandung tepatnya di SMAN 1 Ciwidey yang menyebabkan kasus tersebut di angkat media dan melibatkan pihak kepolisian dan juga PPPA. Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal peneliti terhadap 3 siswa-siswi (Wawancara bersama Z, Y dan T, 12 Desember 2023) di SMAN 1 Ciwidey yang tepatnya berada di kelas X IPS 2, dimana salah satu orang siswi pernah mendapatkan perilaku *bullying* fisik dan verbal dari teman-temannya, seperti: di ejek, ucapan-ucapan temannya yang kasar terhadap dirinya dan di gosipkan oleh teman-temannya dan bahkan tangan dan kakinya dilukai oleh rokok dan di dorong. Perilaku tersebut masih membuat siswi tersebut terluka secara fisik

dan psikis. Salah satu orang tua dari siswa SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung pun mengeluh tentang perlakuan yang diterima anaknya oleh kakak kelas atau pun teman sekelasnya dan melaporkan kepada pihak yang berwajib atau kepolisian. Ia mengatakan masih terdapatnya tindakan yang tidak semena-mena dari kakak kelas dan teman sekelasnya yang memperlakukan anaknya tidak semena-mena baik secara ucapan maupun secara fisik. Sehingga pihak kepolisianpun mendatangi SMAN 1 Ciwidey untuk melakukan pemeriksaan secara langsung kepada lembaga dan siswa-siswi yang terkait.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK SMAN 1 Ciwidey 2024 Bapak HJ. Nemhi (15 Desember 2023) didapatkan informasi terkait banyak laporan kasus *bullying* terjadi di SMAN 1 Ciwidey, siswa anti sosial dan mempunyai kepercayaan diri yang rendah, hal ini terjadi dengan berbagai macam alasan, salah satunya adalah merasa dikucilkan, dihina oleh teman sekelasnya, bahkan ada yang sampai melibatkan fisik.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Ciwidey melibatkan *bullying* verbal, psikis dan juga relasional yang ketiga-tiganya memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan siswa atau siswi baik itu pada perkembangan psikis, sosial dan juga kemampuannya. Hal-hal tersebut membutuhkan cara yang disesuaikan dengan klasifikasinya terkhusus bagi siswa-siswi kasus *bullying* yang memiliki dampak besar terhadap psikisnya atau menimbulkan rasa trauma.

Di SMA Negeri 1 Ciwidey, yang memiliki 1252 siswa dengan 499 siswa laki-laki dan 753 siswa perempuan, jumlah siswa yang besar ini membuat guru dan

kepala sekolah menghadapi kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol mereka. Khususnya, mereka kesulitan memantau aktivitas siswa sepanjang hari, mulai dari saat mereka tiba di sekolah, selama kegiatan belajar di kelas, hingga saat istirahat dan pulang sekolah. (Bapak Hj. Nemhi, 2023)

Menurut Andrew Mellor (seperti dikutip dalam Musbikin, 2012, p. 122), bullying terjadi ketika seseorang merasa tertindas dan diremehkan oleh tindakan orang lain, yang dapat berupa kekerasan verbal, fisik, atau mental. Korban mungkin takut perilaku serupa akan terulang kembali. Demikian pula Coloroso (seperti dikutip dalam Khoir, 2018) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku verbal atau fisik yang dirancang untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. *Bullying* adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik untuk menyakiti peserta didik yang lain baik secara fisik atau psikis tanpa alasan yang jelas dan terjadi berulang-ulang. Perilaku ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap korban, pelaku, dan saksi, sehingga menimbulkan trauma fisik dan psikologis, penarikan diri dari pergaulan, dan perilaku negatif. Dampak yang muncul dari pelaku, korban serta yang menyaksikan tindakan *bullying* dominan ke perilaku yang negatif. Untuk mencegah dan mengatasi bullying, konseling kelompok adalah pendekatan yang efektif. Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan pribadinya melalui dinamika kelompok. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. (Dina Hajja, dkk., 2020)

Menurut Niky Anita, dkk (2019), konseling kelompok adalah sebuah bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok, yang bertujuan untuk mencegah dan menyembuhkan masalah, serta membantu siswa dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Dalam mengentaskan *bullying*, tidak lupa peneliti memperhatikan segala syarat yang menunjang keberhasilannya. Menurut Wilis (2004:158) mengatakan bahwa kepribadian klien menentukan keberhasilan proses konseling. Model konseling yang akan digunakan dalam menangani kasus peserta didik *bullying* adalah *empty chair* dari teknik terapi gestalt salah satunya, terapi ini dikembangkan oleh Predrick S. Perl. menurutnya “terapi gestalt individu itu selalu aktif sebagai keseluruhan. Individu bukanlah jumlah dari bagian-bagian atau organ semata. Individu yang sehat adalah yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungan”.

Terapi gestalt berfokus pada "urusan yang tidak selesai", seperti perasaan dendam, marah, benci, sakit hati, kecemasan, rasa berdosa, dan rasa diabaikan. Jika perasaan-perasaan ini tidak diungkapkan secara sadar, maka terapi gestalt membantu individu mengakuinya secara sadar dan bertanggung jawab. Terapi ini meningkatkan kesadaran seseorang tentang apa yang mereka lihat dan rasakan di sekitar mereka, serta membantu mereka mengatasi konflik masa lalu yang belum terselesaikan dan kekhawatiran masa depan. Salah satu teknik yang digunakan dalam terapi gestalt adalah *empty chair*, yang membantu konseli menghadapi dan mengatasi masalah mereka.

Teknik *empty chair* adalah suatu proses yang membentuk pencapaian kesadaran dari konseli, tanpa kesadaran diri, klien tidak memiliki alat untuk mengubah keadaannya (Dyastuti, 2012). Dengan menumbuhkan kesadaran pada klien, mereka diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan bukan hanya satu perspektif. Teknik kursi kosong memfasilitasi pengalaman dan ekspresi katarsis, membantu klien memperdalam hubungan emosional mereka dengan diri mereka sendiri dan orang lain. terkait mana yang keliru dan mana yang benar, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْحَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
الظُّلْمُونَ هُمْ قَوْلُكَ يَثْبُتُ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانَ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بِنَسِ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”. (Kemenag 2023)

Berdasarkan ayat 11 surat Al-Hujurat di atas menjelaskan mengenai hakikat saling menghargai dan menghormati, menjauhkan diri dari sikap zalim terhadap sesama. Karena kita tidak mengetahui orang yang kira zalimi apakah lebih baik atau tidak dibanding diri kita, oleh karena itu pentingnya tertanam sikap menghormati, menghargai sesama manusia.

Maka dengan mengambil kesimpulan tentang teknik *empty chair* adalah bahwa setiap individu sebenarnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri di masa lalu yang sudah terjadi dan tugas terapi hanyalah membantu konseli menyadari bahwa konseli hidup di masa sekarang dan harus tetap fokus di masa sekarang yang sedang terjadi tanpa harus ada rasa cemas dalam memikirkan masa depan serta mampu menjadi diri yang lebih baik dalam mengelola hubungan emosional interpersonal dan intrapersonal.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Konseling Kelompok untuk Mencegah Perilaku *Bullying* melalui Pendekatan *Empty Chair* pada Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Ciwidey”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikis yang dialami siswa korban *bullying*?
2. Bagaimana penerapan teknik *empty chair* dalam mengatasi korban *bullying*?
3. Bagaimana hasil teknik *empty chair* dalam mengatasi korban *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis yang dialami siswa korban *bullying*.

2. Untuk mengetahui penerapan *empty chair* kosong dalam mengatasi korban *bullying*.
3. Untuk mengetahui hasil teknik *empty chair* dalam menangani korban *bullying*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti selanjutnya terutama bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian berdasarkan penalaran deduktif khususnya di bidang bimbingan konseling. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan dan dampak dari adanya konseling kelompok *empty chair* pada korban *bullying* pada siswa-siswi kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Ciwidey. Di sisi lain peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model konseptual berdasarkan senjang penelitian (*research gap*) yang ditemukan dari hasil penelitian ini setelah dikonfirmasi dengan hasil penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi SMA Negeri 1 Ciwidey dalam implementasi bimbingan konseling bersama dengan pendekatan *empty chair* terhadap korban *bullying*. Lembaga dapat menerapkan dan menganalisis dampak untuk mengurangi adanya *bullying*. Oleh karena itu, para praktisi dapat mempertimbangkan untuk

memanfaatkan hasil penelitian ini sehingga memiliki pengetahuan tentang bimbingan konseling dengan pendekatan *empty chair*.

b. Guru Bidang Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Penelitian ini tidak hanya menawarkan metode baru untuk pencegahan bullying tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknik konseling dapat diterapkan secara efektif dalam konteks kelompok. Hasil penelitian ini dapat membantu Guru BP dalam merancang dan melaksanakan program-program yang lebih efektif untuk mendukung siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman.

E. Landasan Berpikir

Kerangka Konseptual merupakan model teoritis yang menghubungkan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel konseling kelompok, kursi kosong, dan bullying. Berikut kerangka teori yang digunakan peneliti:

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan pribadinya melalui dinamika kelompok. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. (Dina Hajja, dkk., 2020)

Menurut Niky Anita dkk. (2019), konseling kelompok adalah upaya suportif yang menyediakan lingkungan preventif dan perbaikan bagi siswa, yang bertujuan

untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka dengan memenuhi kebutuhan mereka dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok adalah intervensi suportif yang menyediakan lingkungan preventif dan terapeutik bagi siswa, yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan menawarkan bimbingan dan dukungan dalam lingkungan kelompok. (Agus Sukrino, 2015:87)

2. Teknik *Empty Chair*

Teknik Kursi Kosong yang berasal dari psikodrama kemudian dimasukkan ke dalam teori Gestalt karya Fritz Perls. Pendekatan ini berfokus pada individu secara keseluruhan dan percaya bahwa orang menciptakan makna dari pengalaman mereka dengan membentuk sebuah gestalt. Hal ini bergantung pada kesadaran saat ini, makna eksistensial, hubungan interpersonal, dan integrasi holistik. (Erford, 2016).

Teknik Kursi Kosong merupakan proses yang memfasilitasi kesadaran konseli, yang penting untuk perubahan, karena tanpa kesadaran, mereka kekurangan alat untuk mengubah keadaannya (Dyastuti, 2012). Dengan memperoleh kesadaran, konseli diharapkan dapat mengembangkan pemahaman holistik terhadap permasalahannya, sehingga memungkinkan mereka mempertimbangkan berbagai perspektif, bukan hanya satu perspektif. Teknik Kursi Kosong memungkinkan pengalaman dan ekspresi katarsis, membantu konseli memperdalam pemahaman emosionalnya tentang hubungan interpersonal dan

intrapersonal, dan membedakan mana yang benar dan salah, serta apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Teknik *Empty Chair* melibatkan individu yang membayangkan bahwa mereka sedang berbicara dengan seseorang atau sesuatu yang penting bagi mereka, yang berada di kursi kosong di depan mereka. Individu diminta untuk berinteraksi dengan "keberadaan" di kursi kosong tersebut seolah-olah orang tersebut benar-benar ada di situ. Ini membantu individu mengeksplorasi perasaan mereka, mengatasi konflik, dan mendapatkan wawasan tentang situasi atau hubungan yang sedang mereka hadapi. Schutze, M., & Milani, A. (2023) dalam artikel mereka menjelaskan bagaimana teknik *Empty Chair* digunakan dalam konteks terapi trauma. Mereka menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu individu menghadapi pengalaman traumatis dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan aspek dari diri mereka atau orang lain yang terlibat dalam trauma tersebut.

Waller, J. (2022) membahas penerapan teknik *Empty Chair* dalam terapi hubungan dan konflik interpersonal. Dalam penelitian ini, Waller menyoroti bagaimana teknik ini dapat membantu pasangan atau individu dalam menyelesaikan konflik dan meningkatkan komunikasi dengan lebih memahami perasaan dan perspektif masing-masing pihak.

Thompson, L., & Roberts, R. (2021) mengeksplorasi penggunaan teknik *Empty Chair* dalam konteks terapi kelompok. Mereka mengamati bahwa teknik ini bisa sangat efektif dalam membantu anggota kelompok memproses emosi dan konflik interpersonal dengan cara yang aman dan terstruktur.

3. *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang yang ditujukan kepada sasaran rentan atau korban yang tidak mampu membela diri (Arif, 2019). Hal ini juga didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, yang dapat terwujud secara fisik, psikologis, atau verbal, sehingga menyebabkan korbannya menderita. Menurut Astuti, *bullying* terkadang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan senang mengulangi perilaku tersebut, seringkali dengan rasa senang (Arya, 2018). Smith, P. K., & Olweus, D. (2021) Smith dan Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku *agresif* yang disengaja dan berulang dari seorang atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Mereka menekankan bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan seringkali bersifat sistematis. Hawkins, D., Pepler, D., & Craig, W. (2022) Hawkins dan koleganya mengidentifikasi *bullying* sebagai bentuk perilaku berulang yang melibatkan kekuatan yang tidak seimbang, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial. Mereka menyoroti pentingnya konteks sosial dan dinamika kelompok dalam memahami fenomena ini.

Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11

خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ يَسَخَرُوا لَكُمْ بِأَسْمَائِكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأَوْلِيكُمْ يَتَّبِعُونَ الْإِيمَانَ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمِ بِسُّبُّ الْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang dicela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan

adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Kemenag, 2023)

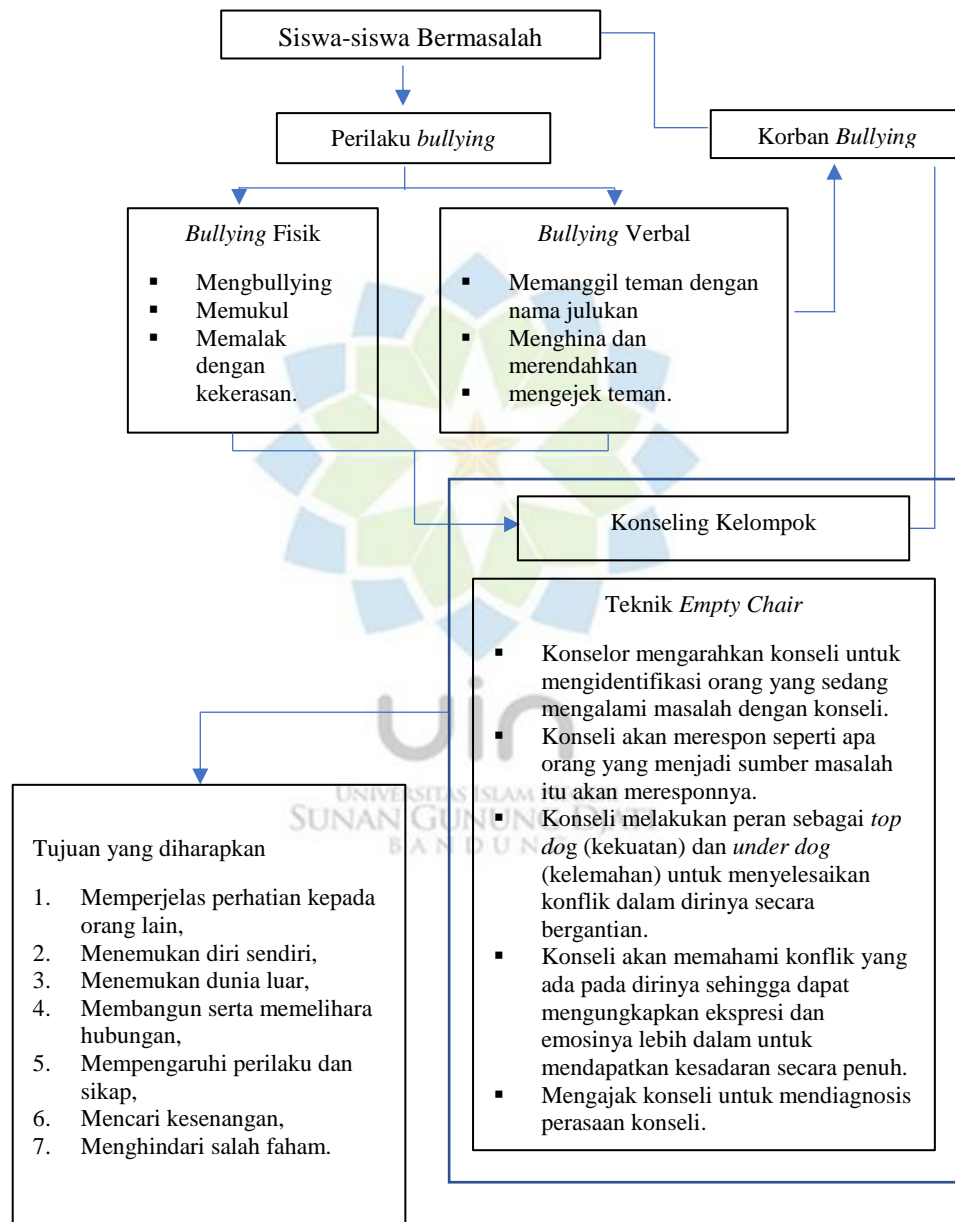
Keterkaitan ayat 11 surat Al-Hujurat dengan tindakan *bullying* adalah sebagai berikut.

- a. Surat Al Hujurat ayat 11 melarang umat Islam untuk mencela dan mengolok-olok sesama muslim. Allah SWT mengingatkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas dilakukan oleh orang yang beriman, karena orang yang dibenci mungkin lebih baik daripada yang menebar kebencian.
- b. Surat Al Hujurat juga melarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk dan tidak enak didengar. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW memanggil seseorang dengan nama tertentu, tetapi orang tersebut marah dengan panggilan tersebut. Kemudian, turunlah ayat ini untuk melarang tindakan tersebut. Selain itu, surat Al Hujurat juga menganjurkan orang yang melakukan kesalahan untuk segera bertaubat dengan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, karena orang yang tidak mau bertaubat termasuk dalam golongan orang yang zalim.

Perilaku *bullying* memberikan dampak jangka panjang pada korbannya. Wolke, D., & Lereya, S. T. (2023) mengkaji dampak jangka panjang dari bullying pada kesehatan mental dan fisik korban. Mereka menemukan bahwa bullying dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti depresi, kecemasan, dan masalah tidur, serta mempengaruhi kualitas hidup korban dalam jangka panjang. Pendapat tersebut di perkuat oleh Jones, A., & Smith, T. (2021) yang mengeksplorasi dampak *bullying* pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Mereka menemukan

bahwa korban *bullying* sering mengalami gangguan dalam hubungan sosial dan penurunan harga diri yang signifikan.

Dari uraian diatas dapat dibuat konsep kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Penulis membahas beberapa artikel/jurnal yang relevan untuk mendukung penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui terkait dengan metodologi penelitian sebelumnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong dalam Meminimalisir Perasaan Trauma Korban <i>Bullying</i> Kelas X IPA SMA Negeri 1 Srono	Nanik Lindia Agustin (2019)	Untuk mengetahui perbedaan efektivitas dalam meminimalisir perasaan trauma korban <i>bullying</i> antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	Hasil penelitian ini adalah penerapan konseling gestalt teknik kursi kosong dapat meminimalisir perasaan trauma korban <i>bullying</i> pada siswa SMA Negeri 1 Srono
2	Efektivitas Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Korban <i>Bullying</i> . Literatur Review	Sovina Dhiya' Ulhaq dan Abdul Muhid (2022)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas konseling gestalt untuk meningkatkan self esteem pada remaja korban <i>bullying</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling gestalt efektif untuk meningkatkan self esteem pada remaja korban <i>bullying</i>
3	Efektivitas Teknik <i>Empty Chair</i>	Alensio Nico	Tujuan dari penelitian ini yakni	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Rehabilitasi Korban <i>Bullying</i>	Hidroar dan Abdul Muhid (2022)	mengetahui efektivitas teknik <i>empty chair</i> dalam layanan bimbingan konseling untuk rehabilitasi korban <i>Bullying</i>	terapi konseling dengan menggunakan teknik <i>empty chair</i> terbukti efektif digunakan sebagai rehabilitasi korban <i>Bullying</i>
4	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 4 Sendana).	Muh. Arif Syam (2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran perilaku <i>bullying</i> di SMPN 4 Sendana (2) penyebab <i>bullying</i> di SMPN 4 Sendana (3) dampak <i>bullying</i> bagi pelaku (4) penanganan yang tepat bagi perilaku <i>bullying</i> di SMPN 4 Sendana	Hasil penelitian ini adalah: 1. Bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan oleh AF berupa <i>bullying</i> Verbal dan <i>bullying</i> Fisik seperti menendang dan mencubit. 2. Faktor penyebab AF melakkan <i>bullying</i> adalah : a. Orang tua yang suka memukul dan mencubit. b. Faktor diri pribadi AF yang mudah marah. c. Pergaulan AF dengan teman sekolah yang nakal 3. Perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh

				AF menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan dijauhi oleh temannya.
5	Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku <i>Bullying</i> Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong	Susanti Dyastuti (2012)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan keberhasilan dalam mengatasi perilaku agresif siswa pelaku <i>bullying</i> melalui konseling gestalt teknik kursi kosong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pelaku <i>bullying</i> berada dalam kategori tinggi sebelum diberikan konseling gestalt teknik kursi kosong

G. Langkah-langkah Penelitian

Berikut langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis Konseling Kelompok untuk Mencegah Perilaku *Bullying* melalui Pendekatan *Empty Chair* pada Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Ciwidey.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data mendalam yang kaya akan makna. Makna adalah nilai yang mendasari di balik data semu, yaitu data tertentu yang sebenarnya. Oleh karena itu,

dalam penelitian kualitatif, fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan mengungkap makna yang mendasarinya. (Sugiyono, 2017:15)

Selain itu, Noor (2011:19) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna suatu penelitian, sekaligus mengakui keberadaan data numerik. Penelitian ini bersifat induktif, artinya akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mempelajari objek-objek alam, mengandung arti bahwa peneliti tidak berusaha memanipulasi kondisi atau lingkungan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam, intensif, dan terperinci terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan, yang dapat difokuskan pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut. Peristiwa yang sedang dipelajari, yang disebut kasus, biasanya bersifat aktual dan berkelanjutan. Studi kasus sangat efektif dalam memberikan perspektif komprehensif mengenai subjek yang diteliti dan dapat mengungkap realitas mendasar di balik suatu fenomena. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku bullying, meliputi sudut pandang pelaku dan korban, intensitas perilaku, dan faktor pendukung serta strategi intervensi yang tepat terkait dengan perilaku tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti selama mengumpulkan data.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data melibatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang disebut juga informan antara lain: pertama, guru pembimbing sekolah, guru kelas, anggota keluarga, dan teman sekelas pelaku, yang memberikan informasi tentang perilaku sehari-hari siswa di sekolah terkait permasalahan yang ada; dan kedua, pelaku sendiri yang berbagi informasi tentang kesehariannya di sekolah dan di rumah, pendapatnya terhadap korban, alasan, dan perasaannya saat melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, sumber data sekunder terdiri dari literatur dari bahan bacaan tentang perilaku *bullying* dan strategi intervensi, yang membantu peneliti mendapatkan pemahaman lebih dalam terhadap masalah penelitian.

Subyek penelitiannya adalah AF, yang mengacu pada siswa yang pernah melakukan *bullying* fisik atau verbal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan snowball sampling, yaitu suatu teknik di mana jumlah sumber data pada awalnya sedikit, namun secara bertahap bertambah seiring berjalannya waktu. Metode ini digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan sumber data awal tidak memberikan data yang lengkap, dan untuk memastikan bahwa sumber data tambahan dapat diidentifikasi untuk memberikan informasi yang diperlukan (Sugiyono, 2017:17).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, dimana informan diberitahu oleh peneliti bahwa kehadirannya di lokasi adalah untuk keperluan penelitian. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mengumpulkan data. Objek observasi dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat terjadinya perilaku *bullying*, aktivitas pelaku pada jam belajar dan waktu istirahat, serta emosi yang diungkapkannya dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan daftar pertanyaan dalam komunikasi verbal (percakapan tatap muka) antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (Rahardjo & Gudnanto, 2016). Dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur digunakan, yaitu mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam (Sugiyono, 2017:17). Keuntungan wawancara tidak terstruktur adalah memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar, memungkinkan terjalinnya hubungan baik dengan informan, dan mendorong informan untuk membagikan informasinya tanpa ragu-ragu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami individu dengan mempelajari dan menganalisis laporan tertulis dan rekaman audiovisual peristiwa yang berisi penjelasan dan pemikiran terkait dengan

kebutuhan yang diselidiki (Rahardjo & Gudnanto, 2016). Senada dengan Sugiyono (2017:19) yang menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tertulis dapat mencakup buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen visual dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Sedangkan dokumen tiga dimensi dapat berupa patung, film, dan lain-lain.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis dalam menelusuri dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari transkrip wawancara, observasi, dokumentasi, atau catatan lapangan lainnya. Hal ini melibatkan pengkategorian data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesis, dan menyusunnya menjadi pola. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, sehingga datanya mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sugiyono (2017:19), analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya terjadi melalui tiga tahap, yaitu sebelum terjun ke lapangan, pada saat kerja lapangan, dan setelah selesai kerja lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih terfokus pada tahap kerja lapangan, yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, seperti di bawah ini:

a. Reduksi Data

Data yang kompleks pada akhirnya dirangkum, dengan poin-poin penting diambil dan diprioritaskan untuk fokus pada aspek-aspek yang paling penting. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola, dan data yang tidak relevan dibuang. Proses ini memungkinkan data memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai format seperti narasi singkat, diagram, flowchart, dan lain-lain. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti memahami temuan, mengidentifikasi pola yang muncul dari data, dan merencanakan tindakan di masa depan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini diambil kesimpulan awal berdasarkan data yang disajikan. Namun kesimpulan tersebut masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika muncul bukti baru pada pengumpulan data lebih lanjut. Namun demikian, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten, serta diperkuat dengan penelitian lapangan selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

e. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Nama Lokasi : SMA Negeri 1 Ciwidey

Alamat : Jl. Babakan Tiga No. 125 Desa Panyocokan Kecamatan

Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Waktu Penelitian : Bulan Oktober 2023 – Maret 2024.

